



BOOK CHAPTER

**IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI
PANCASILA
DI ERA 4.0** 

TIM ASOSIASI DOSEN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (ADPK)

SEKRETARIAT ADPK

KAMPUS STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA

JL. RAYA BOGOR KM. 24 CIJANTUNG, JAKARTA - TIMUR. KODE POS 13700

TELEPON : 08129959122 - 08164852814. WEBSITE : [HTTPS//ADPK.WORDPRESS.COM](https://adpk.wordpress.com)

BOOK CHAPTER:

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA 4.0

Penulis ♦ Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK)

Editor ♦ Dr. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd,

Dr. Ria Safitri, SH. M.Hum,

Pria Sahuri

Desain Sampul ♦ Ruhani

Desain Isi ♦ Lelono Broto

(ADPK), Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan.

Book Chapter: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era 4.0/Penulis: Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK)/Editor: Sri Rahayu Pudjiastuti, Ria Safitri, Pria Sahuri - Depok: Gemala, 2020.

xiv + 206 h.: 14 x 20 cm.

ISBN: 978-623-7754-32-9

I. Ilmiah. I. Judul I. (ADPK), Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan. II. Pudjiastuti, Sri Rahayu. III. Safitri, Ria IV. Sahuri, Pria.

Disusun dengan huruf Alegreya Sans, 11,5 pt

Cetakan ke-1, Agustus 2020



Gemala

Jl. Raya Cilangkap No. 1 RT/RW 006/012 Kel. Cilangkap, Tapos, Depok, Jawa Barat 16458

Telp: 0821-1456-4143 | Email: penerbitgemala@gmail.com

Facebook: Penerbit Gemala | Website: www.gemala.co

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanda izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR

“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM ERA MILINEAL”

Kondisi masyarakat di era milenial khususnya bagi Generasi 4.0 yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, menuju ke arah perubahan masyarakat yang pesat, dan cepat dengan melalui media sosial yang semakin canggih, sehingga memengaruhi perubahan dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak serta perilaku yang khas, serba singkat, praktis, mandiri. Di satu sisi akan memberikan semangat untuk lebih maju dalam mengembangkan sumber daya manusia yang profesional. Diperolehnya penemuan dan pengembangan disegala bidang termasuk bidang kesehatan, mendorong adanya kesadaran untuk pemeliharaan ketahanan yang berdampak semakin tingginya usia harapan hidup, untuk memberikan kesempatan yg lebih banyak berkreaitivitas dalam memantabkan dan meningkatkan kehidupan bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan.

Di sisi lain kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, menghendaki kehidupan yang bebas, tanpa keterikatan dan ketergantungan dengan pihak lain. Masing-

masing lebih mendambakan ilmu pengetahuan teknologi untuk memonopoli dan saling menguasai, berlomba mengembangkan Industri 4.0 demi kepuasan kelompok-kelompok tertentu tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Kondisi yang semakin tidak terkendali akhirnya dapat merusak alam dan lingkungan, yang mengakibatkan polusi disegala bidang serta timbulnya sumber berbagai penyakit yang membahayakan kehidupan. Merebaknya Covid-19 yang mematikan mengakibatkan keterbatasan untuk beraktivitas. Semua orang diwajibkan berdiam diri di rumah, lama-kelamaan akan berpengaruh terhadap kejiwaan, kebosanan, stres, dsb. Di bidang perkonomian akan mengakibatkan berbagai dampak yang kurang baik di antaranya menurunnya pendapatan baik secara mikro maupun makro mengakibatkan keterbatasan pangan, serta renggangnya rasa kebersamaan dan kesenjangan sosial sehingga dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah sosial yang bisa mengganggu stabilitas nasional.

Sebagai Insan Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan YME peristiwa tersebut membangunkan keyakinan bahwa semua itu adalah bentuk kasih sayang Tuhan, untuk mengingatkan dan menyadari jati diri sebagai manusia yang serba terbatas. Masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, saling menghormati, dalam kebersamaan, bisa memaknai indahya kekeluargaan sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Bahwa kemampuan, kepandaian, kekuasaan adalah amanah, harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. *hemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah anugerah dan*

amanah Tuhan yang wajib kita syukuri untuk dimanfaatkan sebagai sarana kemakamuran bangsa dan negara. Inilah makna nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di alam milimial yang serba modern namun penuh kedamaian.

Sebagai bentuk partisipasi, Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK), menyampaikan "Book Paper" untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan secara daring, yang diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan pemahaman dan pengimplentasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa.

Jakarta, Medio Juni 2020

Ketua ADPK

Letkol CPM (Purn) Dra. Hj. Sudarilah, MM

**6 - PERSEPSI MAHASISWA KEDINASAN TERHADAP PANCASILA
SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DALAM MENGHADAPI ERA 4.0**

Oleh: Suryanto AL & Armiawan RF.....104

**7 - Pembelajaran Kreatif Pendidikan Pancasila dan Pendidikan
Kewarganegaraan: Realitas Kini dan Tantangan di Era 4.0**

Oleh: Rika Kartika. S.Ip., M. Si127

8 - TANTANGAN GENERASI MILENIAL DI ERA TEKNOLOGI 4.0

Oleh: Dra. Sudaru Murti M. Si.....146

9 - PERAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN GOOD GENERATION

Oleh: Toni Nasution, M.Pd., & Parida Harahap, M. Si.....165

10 - NILAI-NILAI PANCASILA DALAM APLIKASI HIDUP BERBANGSA

Oleh: Dr. Susilawati,186

TANTANGAN GENERASI MILENIAL DI ERA TEKNOLOGI 4.0

Oleh: Dra. Sudaru Murti M. Si
STIKOM Yogyakarta
murtizagita@yahoo.co.id

Abstraks

Memasuki globalisasi di Revolusi Teknologi 4.0, kelangsungan kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat dihadapkan situasi penuh tantangan. Mengingat generasi milenial dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), perlu diperhatikan akan bahaya laten dan sporadis yang mengganggu ketahanan nasional dan integrasi bangsa. Melalui tulisan ini, akan membahas: apakah nilai-nilai dan norma Pancasila, mampu dijadikan penangkal infiltrasi asing?

Kontribusi penulisan melalu observasi diskriptif kualitatif dengan studi pustaka, akan menjawab pertanyaan tersebut di atas, melalui proses konsepsi identifikasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mendorong munculnya derajat alienasi, sehingga mengancam pencapaian ketahanan nasional dan intergasi sosial.

Hasil yang diperoleh mengindikasikan gangguan pelaksanaan demokrasi dan mengancam runtuhnya Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu memudarnya jati diri bangsa yang merusak sendi-sendi kehidupan

bermasyarakat, jika generasi milenial tidak dipenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan karakter dan kepribadiannya. Mendorong mudahnya infiltrasi asing akan mendominasi sikap, tindakan dan perilaku generasi milenial.

Simpulannya penguatan nilai-nilai dan norma Pancasila dari infiltrasi asing, perlu dilakukan penguatan dan peneguhan nilai dan norma Pancasila melalui proses internalisasi dimulai sejak masa kanak-kanak hingga pemuda. Internalisasi melalui pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga perubahan apapun yang berlangsung tidak memengaruhi karakter dan kepribadian bangsa.

Kata Kunci: Generasi Milenial, infiltrasi asing dan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

A. Pendahuluan

Memasuki era Teknologi 4.0, penyebab berlangsungnya berbagai perubahan kehidupandanrentan akan infiltrasi asing terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang mengancam dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Apalagi tabir tirai sudah tidak ada lagi dalam kehidupan, yang diindikasikan: adanya kemajuan transpotasi yang mendorong peningkatan mobilitas sosial, kemajuan komunikasi akan memperpendek jarak social dan kemudahan mendapatkan informasi. Semua ini tidak mungkin dicegah, tetapi diharapkan disikapi dengan arif dan bijak, seiring globalisasi yang mewarnai proses perubahan dalam sendi-sendi dalam kehidupan, seperti; ancaman ketahanan dan ketangguhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Realitas di atas, membutuhkan penguatan sendi kehidupan bermasyarakat yang kuat sudah tidak bisa ditawar lagi. Tata kehidupan yang digali secara selektif dari sejarah peradaban bangsa, akan dijadikan pijakan filosofi dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara dan berbangsa; serta tata nilai dan norma dalam bermasyarakat. Generasi penerus bangsa sebagai pewaris nilai-nilai luhur, perlu ditransformasikan melalui internalisasi, baik melalui pendidikan formal, non formal, dan informal dalam menangkal infiltrasi asing. Pendidikan diartikan sebagai pengembangan bagaimana berpikir, bertindak, dan menyelaraskan dalam implementasi dalam kehidupannya (Gredler, 2011)

Generasi penerus di era ini, biasa disebut generasi milenial yang diindikasikan; akrab dengan kemajuan teknologi komunikasi digital, memudahkan dalam memperoleh informasi dan melemahnya komunikasi interpersonal. Paradoksi di satu sisi mengenai perkembangan teknologi informasi sangat diharapkan untuk menjadi bagian kehidupannya, di lain pihak sikap memudahkan ikatan jejaring sosial sebagai modalitas. Apakah nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam rumusan Pancasila sebagai foudamental negara, mampu dijadikan penangkal infiltrasi asing sehingga tidak kehilangan identitas bangsa?

B. Identifikasi konseptual Pemikiran

Ketrampilan membaca perkembangan situasi yang sedang berlangsung dewasa ini, dimulai pemaparan pengalaman untuk memahami dan mampu memperhatikan berbagai

indikator fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber media informasi. Selanjutnya, pelaksanaan paparan pembahasan mengenai keberagaman penguasaan pengetahuan dan kepandaian menguasai permasalahan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat berlandaskan Pancasila. Proses pemikirannya; melalui *tahap-tahap kesiapan menghadapi berbagai perubahan, peran faktor kognitif dalam merasakan, memahami, dan mengerti melalui teknologi informasi dan komunikasi dan (TIK)*, disertai kesiapan berperan dan menyiasatinya.

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pemupukan berbagai nilai dan norma yang terkandung di dalam Pancasila, diharapkan mampu membentuk sikap-perilaku melalui proses belajar. Kemampuan beradaptasi dalam berbagai perkembangan dan perubahan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kesadaran kemajuan peradaban manusia, tidak lepas dari kemampuan memperoleh, memahami dan menyikapi setiap informasi dan mengikuti ataupun beradaptasi akan setiap perkembangan teknologi komunikasi yang perkembangan sangat pesat. Artinya, setiap percepatan kemutakhiran informasi, baik pada proses keluasan penyebaran maupun akurasi informasi itu sendiri, dibutuhkan kemampuan sikap selektif dalam mengadopsi nilai dan norma teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sesuai dengan Pancasila.

Kemudahan informasi dewasa ini, seiring perubahan media teknologi komunikasi analog berubah menjadi teknologi digital yang berbentuk konvergensi. Terbukti di era globalisasi,

berdampak pada *style life* kemudahan informasi. Di awal tahun 2000 M memasuki tahap **Revolusi Teknologi 4.0**; komunikasi memegang peran strategis; yang diindikasikan: adanya perubahan dan perkembangan proses komunikasi melalui media sosial. Tampak tumbuhnya masyarakat *elektronik cottage/* kampung elektronik penyelesaian pekerjaan profesional tidak lagi dikerjakan di kantor, melainkan di selesaikan dari rumah, serta perubahan penyampaian pesan secara individual dan tidak massal lagi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Revolusi Teknologi 4.0; pelaku industri komunikasi dan informasi, dituntut adanya perubahan budaya komoditas: baik nilai-nilai produksi maupun penyampaian informasi dengan kemajuan teknologi komunikasi dalam media sosial. Belum lagi tuntutan perubahan sikap, di mana penguatan modal sosial dengan fleksibel dan perubahan perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi yang profesional.

Sedangkan pesan yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menurut Everett M. Roger dalam Nurudin (2012:14), diharapkan pesan yang disampaikan mampu mengedukasi seperti:

- » Demassafikasi yang berasal dari De=meniadakan, massafikasi= massal. Sehingga pesan yang disampaikan tidak lagi massal melainkan individual (personal) agar berkaitan dengan kontrol pesan yang berhubungan dengan monopoli pesan bukan lagi pada khalayak penerima pesan, melainkan sebagai individual.

- » Penyesuaian pada media; radio, televisi dan surat kabar beralih melalui media internet yang memiliki kelebihan kecepatan dan keluasan informasi di awal tahun 1990-an,
- » Peningkatan interaksi yang diindikasikan sebagai berikut:
 - Percepatan perhubungan dengan individu antar lintas negara.
 - Penyaluran aspirasi dan ekspresi yang mengakrabkan.
 - Mempermudah akses lintas budaya
 - Peningkatan partisipasi antar daerah maupun lintas negara.
- » Teknologi komunikasi disikapi dengan melalui 3 kelompok sebagai berikut:
 - *Dystopian* dalam peneguhan dan penguatan masa depan yang lebih buruk dari masa kini yang tidak sekadar mengkritik dan cemas karena sikap hati-hati terhadap kecurigaan dan berprasangka negatif terhadap teknologi.
 - Neo Future: kemunculan teknologi komunikasi diharapkan mampu dikendalikan oleh peradaban manusia, sehingga hasil budaya jaringan internet memiliki manfaat. Pada akhirnya teknologi komunikasi mampu membawa perubahan dan harapan-harapan baru di masa depan.
 - Tekno-realistis aliran menengah antara *dystopian* dan neo future meliputi pesemisme atas dampak teknologi dan harapan tinggi akan masa depan ideal yang dicapai dengan teknologi

Adapun di era revolusi 4.0 dewasa ini, akan dihadapkan dua kelompok pelaku pengguna teknologi informasi dan teknologi yang mendominasi, menurut Indonesia Millennial report 2019; disebut sebagai generasi milenial yang berkarakteristik; **kreatif, dinamis dengan tidak pernah puas hasil yang telah dicapai**, namun memiliki **loyalitas dan dedikasi rendah** karena menginginkan **fasilitas pengembangan diri** dan **gaji tinggi**. Generasi milenial yang dimaksudkan; dibedakan antara *generasi milenial senior* yang berusia antara 28–35 tahun telah memiliki pengalaman kerja dan *generasi milenial junior* antara usia 20–27 tahun yang baru memiliki pengetahuan dan masih minim pengalaman kerja (IDN Media Research Institute, 2019:3) sehingga akan memiliki perbedaan yang signifikan. Lebih lanjut menurut Sunyoto Usman (2014:8) dinyatakan pengartikulasi generasi milenial akan perubahan ruang publik seperti media sosial: *Instagram, Facebook, Youtube* dan media massa *online* tergantung pada tujuan, sasaran dan luarannya. Belum persoalan sikap dan latarbelakang pengguna media serta arah terbangunnya proses interaksi perlu disikapi secara progresif. Mengingat peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kemampuan **berkompetisi dan berkarakter**. Tuntutan mendasar dalam pengartikulasian akan peneguhan transparansi, partisipasi, prosedur, pertanggungjawaban dan kompetisi merupakan persyaratan saat ini.

Faktor kognitif dalam merasakan, memahami, dan mengerti melalui teknologi komunikasi,

Menyikapi perkembangan peradaban; dituntut selalu berusaha mengikuti perkembangan, karena kalau tidak

akan ditinggalkan oleh perkembangan itu sendiri. Seperti tuntutan: memiliki banyak *inspirasi*, penuh *motivasi* untuk selalu *meningkatkan diri*, mempunyai *pemikiran terbuka*, dan selalu *bersyukur*. Sebagai generasi milenial, untuk menjadi komunitas *virtual*, dituntut agar selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui:

- » Memahami identitas yang tersembunyi di balik tanda, sebagai berlangsungnya perubahan nilai yang berhubungan dengan budaya komoditas maupun media yang akan membawa media simulasi peniruan akan kemampuan tindakan yang diambil; menyangkut selera, pilihan dan kesukaan. Di samping itu kemampuan membangun realitas yang dibutuhkan atau digunakan di dalam kepemilikan, persepsi dan identitas terhadap pesan yang disampaikan (Baudrillard dalam Stephen W.L, 2009:409)
- » Kemudahan penyebaran informasi cepat dan luas, di mana arena generasi milenial berkreasi dalam kecepatan dan kapasitas data terhadap transmisi dan kemampuan *transport internet* dalam pencapaiannya.
- » Mempermudah transaksi secara terbuka, hingga menembus norma dan etika yang berlaku. Hal ini untuk memperteguh latarbelakang pelaku di media informasi dalam proses media, di samping memberi arah terbangunnya interaksionalnya (Sunyoto, 2014:8).

Ilmu komunikasi terapan diharapkan *senantiasa mengikuti perkembangan teknologi dan peryaratannya*, seperti: kesiapan penguasaan bahasa dalam pergaulan lintas bangsa, kemampuan

menguasai persyaratan teknologi, kesiapan membaca data untuk dianalisis melalui pola komunikasi yang dihasilkan, agar dekat dengan masyarakat. Sejak masuknya penggunaan instrumen teknis pengelolaan informasi, baik di kota besar bahkan sampai di pelosok desa dan kampung-kampung yang telah terhubung dengan cepat, ringkas, dan mudah. *Handphone* (HP) dan internet menjadi realitas yang fenomenal, yang berhasil mengubah dan memengaruhi arus baru sebagai gambaran *kebudayaan kontemporer*. Tidak ada lagi problem “jarak” geografis, sehingga secara teknis terbantu, distribusi informasi menembus dan merambah di berbagai lini. Kemajuan ini merupakan penanda memasuki peradaban baru.

2. Derajat Alienasi

Perkembangan Iptek dalam teknologi informasi dan teknologi (TIK) memiliki keunggulan, di sisi lain menjadikan ancaman infiltrasi budaya asing. Hal ini menyebabkan interaksi sosial *interpersonal* akan semakin pudar, dan menghilangkan kebersamaan dalam jejaringan sosial. Budaya baru yang ditandai pergeseran ikatan komunal, di mana interaksi sosial tidak bisa dilakukan *face to face* melainkan melalui alat media internet yang memiliki kecepatan dan keluasan jangkauan relasi. Akibatnya, masing-masing pribadi dapat menentukan harapan yang hendak dicapai, dengan mengabaikan mekanisme kontrol sosial. Menurut E. Durkhiem dalam bukunya Kuntowijoyo (2010: 109), kesadaran solidaritas sosial yang diindikasikan semakin melemah, mendorong munculnya keterasingan (alienasi) di mana eksistensi diri sebagai makhluk sosial tidak ada lagi. Belum

lagi mekanisme kontrol sosial tidak akan berlaku, jika media komunikasi penyampaian informasi ataupun pesantidakdiketahui isi pesan apakah sesuai berdasarkan kaedah dan jiwa Pancasila. Generasi milenial yang belum kuat dan kokoh menjiwai Pancasila, mudah terprovokasi budaya asing yang dinilai lebih unggul dan memiliki *prestige* yang lebih tinggi. Penguatan dan peneguhan nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dan determinan, mendorong transformasi sejak dini pada generasi milenial akan berpengaruh pada keberhasilan sikap dan perilakunya.

Perubahan perilaku yang berlangsung; menjadikan generasi milenial sebagai agent “*pembaharuan*” dalam transformasi peradaban digital. Indikator perubahan melalui proses dan cara kerja yang kreatif, efisien, partisipatif, akurat, dan bebas kepentingan. Kesadaran untuk perubahan dan pengendalian diri, membutuhkan “*skill/keterampilan terbaik*” terhadap kemauan untuk selalu terus belajar, memperluas pengalaman dan paham akan kultur komunitas. Karena generasi milenial adalah agen perubahan (*agent of change*) yang akan menjadi penentu masa depan bangsa Indonesia. Namun perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK), generasi milenial memiliki relasi sosial rendah. Tidak menutup kemungkinan terbukanya berbagai informasi, mempersulit mekanisme kontrol sosial terhadap kondisi yang serba permisif, sehingga infiltrasi asing mudah memasuki generasi milenial.

Konsep selanjutnya menurut Eric Fromm (1987) generasi milenial dewasa ini sebagai manusia mandiri yang membutuhkan kehidupan yang tidak sendirian. Adapun berbagai kebutuhan

seperti; kebutuhan identitas (*need for identity*), kebutuhan berrelasi (*need for relatedness*), kebutuhan transendensi (*need for transcendence*), kebutuhan berakar (*need for rootedness*), kebutuhan kerangka orientasi (*need for frame of orientatin*). Kelima kebutuhan, tersebut merupakan kebutuhan generasi milenial dalam memasuki digitalisasi di revolusi teknologi 4.0. Sikap perilakunya akan berorientasi pada sifat produktif seperti; perhatian dan tanggung jawab dalam berpikir, pencapaian pengetahuan, pencapaian kebahagiaan sesuai hati nurani, sedangkan yang tidak produktif seperti; pesimis, eksploitatif, penimbun yang berorientasi pada pasar. Kedua sikap perilaku tersebut mendorong mendapatkan kebebasan, bersemangat dalam penyerahan diri untuk memperoleh rasa aman. Semua ini merupakan kandungan yang terdapat nilai dan norma dalam Pancasila, mengingatkan akar budaya bangsa dari kelima sila.

Jika kebutuhan tidak tercapai, meningkatkan derajat kerasingan (*alienasi*) bagi generasi milenial. Bersyukur selalu diresapi, akan senantiasa mendorong adanya jalan kemudahan. Tak lupa diikuti sikap jujur dan terbuka, akan setiap perubahan. Penggunaan *ego* untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan, dan pergaulan untuk menambah wawasan khususnya penambah informasi yang meluas dan mendorong karya yang inspiratif.

3. Penguatan Maksimalisasi Integrasi

Ancaman infiltrasi asing; melalui kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, untuk dijadikan prioritas dalam penguatan ketahanan nasional melalui peningkatan wawasan

Nusantara. Mengingat geopolitik dari Sabang sampai Merauke, dijadikan penguatan pengintegrasian generasi milenial sesuai kesepakatan simbolisasi bangsa **Bhineka Tunggal Ika**.

Struktur masyarakat yang majemuk memiliki elemen pembentukannya seperti; keanekaragaman kelompok-kelompok sosial, adanya perbedaan *diversifikasi sosial* berdasarkan strata sosial maupun identifikasi sosial seperti: suku, agama, ras, dan berbagai antar golongan (SARA), perbedaan nilai dan norma sesuai dengan kesepakatan sosial masing-masing daerah dan wilayah, serta pranata-pranata sosial dalam kelembagaan seperti: agama, keluarga, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan, untuk dijadikan modalitas dalam penyelenggaraan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai identitas Nasional. Identitas Nasional dalam penguatan kebanggaan maupun penguatan integrasi, melalui bahasa Indonesia, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Meminjam pola pemikiran Talcott Parson pada teori *system* yang telah direduksi menjadi sibernetika (Irving M. Zeitlin, 1973), generasi milenial yang akrab dengan era digitalisasi. Proses pendidikan, perlu mengubah strategi pembelajaran dalam mengakomodasi karakteristik. Diawali kemampuan penyesuaian-penyesuaian terhadap pembentukan sikap perilaku, pemberian transformasi pengetahuan dan keterampilan umum maupun khusus sesuai dengan peminatan masing-masing generasi milenial. Proses yang diharapkan mampu membentuk kepribadian insan generasi milenial yang memiliki pola-pola pemeliharaan melalui kandungan nilai dan norma dalam

Pancasila. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal yang terstruktur, sistematis dan normatif. Sebab, pendidikan nonformal dan pendidikan informal juga melalui kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) media sosial menuju integrasi nasional.

C. Teknik Penyusunan Penulisan

Dalam penulisan ini melalui pendekatan deskriptif observasi kualitatif, melalui studi pustaka. Adapun alasan pendekatan yang digunakan, mengingat berbagai pembahasan yang digunakan berdasarkan pada kajian pustaka dan pengalaman dalam proses transformasi pengetahuan. Keluasan pencapaian jawaban permasalahan yang diajukan menjadi perhatian, sebagai upaya dalam pengembangan pengetahuan implementasi nilai-nilai dan norma-norma Pancasila.

D. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan dan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini, mendorong adanya perubahan dalam kehidupan generasi milenial. Indikasinya hampir semua generasi milenial dari usia anak hingga usia pemuda, telah akrab dengan alat konvergensial yang bernama *handphone* dan *iphone* dari yang paling sederhana hingga paling mutakhir. Melalui perkembangan iptek ini, semua informasi mudah diperoleh dengan mudah berdasarkan peminatan. Konten informasi ini memiliki derajat penyampaian yang paling sederhana hingga memiliki kajian paling kompleks. Kompleksitas ini telah dilakukan perlindungan bagi pengguna informasi, melalui berbagai regulasi. Namun regulasi ini, masih sebatas pada pemberian

rambu-rambu penggunaannya, namun belum memaksimalkan mekanisme kontrol.

1. Demokrasi Pancasila

Salah satu bukti yang bisa disampaikan, pada saat pesta demokrasi berlangsung, untuk menarik simpati pemilih dilakukan melalui *black campaign* dalam pengambilan keputusan dukungan pada penyelenggaraan pemerintahan. Propaganda yang dilakukan dalam upaya membujuk dan merayu dukungan, dengan membuat pengrusakan reputasi maupun prestasi lawannya. Pemahaman generasi milenial itu sendiri memiliki struktur yang berjenjang dan berlapis-lapis, di mana ada kelompok yang mudah dipengaruhi tanpa melalui kajian pemikiran dan menyeleksi informasi yang diperoleh. Ada kelompok yang kritis, namun cenderung militan terhadap pilihannya, serta kelompok yang matang dalam menyeleksi semua informasi yang diperoleh. Pengelompokan ini rentan akan berlangsungnya segregasi sosial, intimidasi sosial, konflik sosial yang menjadi ancaman pada integrasi sosial. Kemampuan selektivitas pada setiap informasi yang diikuti, tidak terlepas dari proses transformasi pengetahuan dan penguatan nilai-nilai dan norma dalam melakukan penyesuaian akan *domain* pembentukan lingkungan. Ketidakmampuan menyeleksi informasi, mendorong adanya keterasingan diri, sehingga dengan mudah mencari katarsis informasi dari berbagai pilihan. Bahaya yang terjadi, akan ada proses pembentukan *infiltrasi* asing yang mendominasi. Dominasi *infiltrasi* asing memiliki sifat yang laten dan sporadis, akan menuju runtuhnya jati diri sebuah bangsa. Akar

nilai sebuah bangsa yang terdapat pada nilai-nilai dan norma Pancasila, digali dari proses sejarah peradaban bangsa yang panjang. Sementara isi rumusan Pancasila memiliki sifat *causa prima* telah tersusun secara hierarki piramedal, melalui proses pencapaian cita-cita bangsa dan negara yang telah menyatakan kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksudkan melalui berbagai kesepakatan-kesepakatan yang telah dimusyawarahkan dari berbagai perbedaan dalam struktur sosial yang ada, demi tercapainya persatuan secara geopolitik yang berdasarkan pada sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam kehidupan bermasyarakat memiliki watak yang saling asah, asuh, dan asih pencerminan eksistensi perikemanusiaan yang berlandaskan pada keyakinan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sublimasi nilai-nilai dan norma Pancasila tidak begitu mudah dijadikan karakter dan kepribadian, jika tidak dilakukan proses internalisasi sejak anak bangsa lahir. Dominasi karakter dan kepribadian Pancasila, harus dilakukan melalui proses pendidikan baik pada pendidikan informal, non formal maupun formal, sehingga pada saat perluasan korelasi yang tidak lagi secara interpersonal, namun melalui media teknologi informasi komunikasi (TIK) digital sudah kokoh dalam memfilter dan mengontrol dalam setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan generasi milenial. Keanekaragaman informasi yang mudah diperoleh dengan berbagai sumber yang bersifat global, sebagai tantangan yang tidak mudah dalam memilih sesuai dengan karakter dan kepribadian yang berlandaskan pada jati diri bangsa. Setiap informasi yang diperoleh, perlu disikapi

terlebih dahulu secara kontekstual lebih dahulu. Sebab tidak semua informasi memiliki kontekstual sosial sesuai karakter dan kepribadian bangsa, bahkan tidak menutup kemungkinan hanya mendorong proses tumbuhnya radikalisme yang mengancam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Perpecahan secara struktural, ini menjadikan ancaman eksistensi bagi kedaulatan dan kemerdekaan sebuah bangsa. Kebebasan generasi milenial untuk mengeksplor dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologidijamin oleh negara. Kemudian diharapkan generasi milenial menyikapi sesuai karakter dan kepribadian bangsa. Begitupun perilaku dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari jati diri bangsa; seperti: akomodatif, ramah tamah, dan bangga pada tanah air.

2. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Laju perkembangan Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) telah memasuki digitalisasi di era revolusi teknologi 4.0. Artinya perubahan di berbagai sektor kehidupan yang sedang berlangsung, menunjukkan peningkatan ketergantungan pada internet semakin nyata. Realitas ini memiliki pengaruh yang cukup determinan, di mana sumber informasi berada melalui berbagai media elektronik digital; baik terhadap media sosial yang menggantikan ruang publik tanpa harus bertemu *face to face*, media marketing tanpa pasar fisik, penyebaran informasi kemutakhiran penyiaran, perkembangan media pembelajaran maupun media *conference/seminar*, tergantung pada pilihan aplikasi yang hendak dipergunakan.

Ancaman infiltrasi asing semakin nyata, jika pengawasan dan perlindungan para pengguna tidak diberikan secara berdaya guna dan tepat guna. Apalagi generasi milenial yang sedang mencari jati diri menuju proses aktualisasi, mudah terprovokasi pada nilai-nilai dan norma yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Seperti; budaya asing, berbagai paham atau ideologi yang mudah diakses, maupun berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan memperdaya dalam kehidupannya. Karakteristik generasi milenial yang kreatif, dinamis dengan tidak pernah puas hasil yang telah dicapai, dengan tuntutan fasilitas pengembangan diri dan gaji tinggi, namun rendah loyalitas dan dedikasi.

Kewaspadaan dalam ketahanan nasional, tidak terlepas pada lima kebutuhan dasar bagi generasi milenial; seperti: kebutuhan berakar agar tidak terlepas dari *domain*, penguatan dan peneguhan nilai-nilai Pancasila, kebutuhan kerangka orientasi dalam penentuan pilihan tindakan yang diambil, kebutuhan identitas terhadap karakteristik yang terbentuk, kebutuhan ber-relasi melalui kepemilikan akan pola-pola pemeliharaan dan penguatan jati diri dan kebutuhan transendensi yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan generasi milenial.

E. Kesimpulan

Pada akhirnya; masyarakat, bangsa dan negara menunggu peran dan tanggungjawab generasi muda atau generasi milenial dalam mengimplementasi seluruh nilai-nilai maupun norma-norma Pancasila, hendaknya menyadarkan telah meenjadikan harapan bangsa Indonesia. Melihat dari potensi yang melekat pada

generasi milenial, sudah selayaknya para pemuda Indonesia terjun untuk ikut serta dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan nasional.

Ketahanan nasional sebagai implementasi secara nyata, generasi milenial dituntut terus berkembang, maju, dan selalu menjadi insan-insan kreatif dan kritis, berwatak humanis dan senantiasa memperjuangkan moralitas sosial yang bermanfaat untuk negeri ini. Capaian keberhasilan maupun keterbatasan, hendaknya dijadikan bahan refleksi dan perenungan, terus berbenah saat ini dan ke depan. Namun jadikan berbagai ujian yang telah dan akan dihadapi, sebagai ujian untuk menjadikan tangguh dan lebih kreatif.

REFERENSI

- Erich, Fromm. 1987. *Seni Mencinta*. Jakarta: PT. Sinar Harapan
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Wacana Offcet
- Fukuyama Francis. 1995 *Trust the Social Virtual and Creative of Property*, New York, Free Press.
- Gredler, M.E. 2011. *Learning and instruction: Theory into Practice* (6.ed). New York: Pearson.
- Irving M.Zeitlin. 1973. *Rethinking Sociology: A Critique of Contemporary Theory*, New Jersey, Prentice-Hall., Englewood Cliifts.
- Kuntowijoyo. 2009. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuridin. 2017. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sunyoto, Usman. 2014 *Ruang Publik Virtual dan Demokrasi Digital dalam Bunga rampai: Perubahan Sosial dan Transformasi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi UGM kerja sama APSSI dan ISI.
- Stephen w. Little John dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.